

Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa Tunarungu di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Wilayah Kabupaten Pekalongan

Murni Winarsih, Trisna Mulyeni², Rohmah Ageng Mursita³

^{1,2,3}Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

¹mwinarsih@unj.ac.id

Received: 10 November 2024; Revised: 19 Juli 2025; Accepted: 18 September 2025

Abstract

Every child, including those with exceptional needs like deafness, has the right to an education. In Indonesia, inclusive education still confronts numerous obstacles, particularly when it comes to motivating educators to support the successful learning of deaf pupils. This study set out to assess how well teachers in the Pekalongan district supported deaf pupils enrolled in inclusive schools. A descriptive qualitative study involved extensive interviews and surveys with 30 teachers from different schools. The majority of instructors deemed the empowerment program, which includes curriculum adaptation, sign language instruction, and a reflective mother approach, highly satisfactory, according to the results. In addition to helping deaf students engage more effectively, these strategies were successful in fostering an inclusive learning environment and enhancing teachers' communication skills. However, the ongoing training requirements in Pakistan and Kenya, along with the scarcity of resources, continue to pose significant problems. This study suggests improved visual education resources and assistive technologies, as well as cooperation across schools, families, and communities. These findings should contribute to the improvement of Indonesia's inclusive education system, particularly in terms of the academic and social development of deaf students.

Keywords: *inclusive education; the pekalongan district; deaf children; and teacher empowerment.*

Abstrak

Semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu, berhak atas pendidikan. Namun, pendidikan inklusif masih menghadapi banyak tantangan di Indonesia, terutama dalam hal mendorong guru untuk membantu siswa tunarungu belajar dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi upaya guru untuk mendukung siswa tunarungu yang belajar di sekolah inklusif di Kabupaten Pekalongan. Sebanyak 30 guru dari berbagai sekolah disurvei dan diwawancarai secara menyeluruh dalam penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru sangat puas dengan program pemberdayaan yang mencakup pendekatan maternal reflektif, adaptasi kurikulum, dan pelatihan bahasa isyarat. Metode ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, meningkatkan kemampuan guru untuk berkomunikasi, dan membantu siswa tunarungu berinteraksi dengan lebih baik. Meskipun demikian, sumber daya yang terbatas dan kebutuhan akan pelatihan terus menerus tetap menjadi masalah besar. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas, serta sumber daya pendidikan visual dan teknologi pendukung yang lebih baik. Hasil ini

Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa Tunarungu di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Wilayah Kabupaten Pekalongan

Murni Winarsih, Trisna Mulyeni, Rohmah Ageng Mursita

diharapkan dapat membantu perbaikan sistem pendidikan inklusif di Indonesia, terutama dengan membantu siswa tunarungu berkembang secara akademis dan sosial.

Kata Kunci: pemberdayaan guru; siswa tunarungu; pendidikan inklusif; kabupaten pekalongan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Menurut Sukardi (2019), layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus telah mengalami perubahan besar menuju pendekatan yang lebih humanis dan inklusif. Dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat 1 dan 2, yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan dan wajib mengikuti pendidikan dasar yang dibiayai oleh pemerintah, memberikan dasar hukum untuk hal ini. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan adalah hak dan kewajiban bagi semua warga Indonesia, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Sekolah inklusif harus memiliki lingkungan yang terbuka dan ramah bagi semua siswa. Ini harus menanamkan sikap positif dan menanamkan rasa terima kasih dan penghargaan terhadap perbedaan setiap orang (Rahmawati & Kurniasih, 2020). Menurut Iskandar (2018), guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan berpusat pada siswa. Mereka juga harus melihat perbedaan sebagai hal yang wajar dan harus dilayani dengan adil sesuai kebutuhan masing-masing.

Namun, ada beberapa sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif yang masih menghadapi kesulitan untuk meningkatkan partisipasi dan pembelajaran siswa tunarungu. Kebutuhan khusus siswa tunarungu seringkali tidak dipenuhi oleh guru. Sumber daya yang terbatas dan dukungan dari pemerintah sekolah membuat situasi menjadi lebih buruk.

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan. Di Indonesia, ini

adalah bagian dari upaya pemerintah untuk mewujudkan pendidikan untuk semua (*Education for All*). Siswa tunarungu adalah salah satu kelompok siswa yang membutuhkan perhatian khusus dalam pendidikan inklusif.

Dalam proses pembelajaran di sekolah umum, siswa tunarungu menghadapi berbagai masalah, terutama terkait dengan komunikasi dan interaksi sosial. Mereka perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda karena keterbatasan pendengaran mempengaruhi kemampuan mereka untuk menerima informasi secara verbal. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru sangat penting dalam membuat lingkungan belajar tunarungu nyaman.

Sejumlah sekolah di Kabupaten Pekalongan menyediakan pendidikan inklusif. Meskipun demikian, pemberdayaan guru dalam membantu siswa tunarungu masih menjadi tantangan tersendiri. Pelatihan yang tidak memadai, kekurangan sumber daya, dan kurangnya pengetahuan tentang kebutuhan tunarungu dapat memengaruhi hasil pembelajaran.

Pemberdayaan guru melibatkan peningkatan kompetensi melalui pelatihan, pengembangan kurikulum yang inklusif, dan dukungan dari berbagai pihak terkait. Dengan pemberdayaan yang tepat, guru dapat menggunakan teknologi dan media bantu dengan benar, membuat strategi pembelajaran yang sesuai, dan membangun hubungan yang baik dengan siswa tunarungu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi upaya guru untuk meningkatkan pembelajaran siswa tunarungu di sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di wilayah Kabupaten Pekalongan. Diharapkan hasilnya akan memberikan saran praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif, khususnya untuk siswa



tunarungu. Pemberdayaan guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa tunarungu. Selain itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting untuk mencapai pendidikan inklusif (Hidayatullah & Budi, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana guru diberdayakan untuk membantu siswa tunarungu belajar lebih baik di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di wilayah Kabupaten Pekalongan? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi guru selama proses pemberdayaan dalam mengajar siswa tunarungu? (3) Bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan kemampuan guru untuk membantu siswa tunarungu belajar di sekolah inklusif? Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis tingkat pemberdayaan guru dalam membantu siswa tunarungu belajar lebih baik di sekolah inklusif di Kabupaten Pekalongan, (2) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru selama proses pemberdayaan, serta (3) meningkatkan kemampuan guru untuk mengajar siswa tunarungu di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, buat rencana yang berhasil.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Lokasi pelaksanaan dan waktu, studi ini dilakukan di beberapa sekolah di Kabupaten Pekalongan yang menerima siswa tunarungu. Diharapkan lokasi ini akan memberikan gambaran yang luas karena berbagai cara sekolah menerapkan pendidikan inklusif (Iskandar, 2018).. Penelitian akan dimulai pada bulan Juni 2024.

Jumlah Peserta: pengabdian Masyarakat ini melibatkan guru-guru yang bekerja di sekolah inklusif dan berinteraksi langsung dengan siswa tunarungu. Guru dari berbagai latar belakang termasuk guru bimbingan dan konseling, guru pendidikan khusus, dan guru kelas. Penelitian ini melibatkan 30 guru dari berbagai sekolah di Kabupaten Pekalongan (Hidayatullah & Budi, 2020).

Metodologi Penelitian ini melakukan penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan survei dan wawancara yang mendalam (Sugiyono, 2019). Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena pemberdayaan guru dalam lingkungan alami dan tentang pengalaman dan persepsi guru tentang pembelajaran tunarungu.

Metode pengumpulan informasi survei dengan kuesioner. Untuk mengumpulkan informasi tentang hal-hal berikut, kuesioner disebarkan kepada guru peserta penelitian: Tingkat kepuasan dengan cara program pemberdayaan dijalankan. Respon dan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Saran dan kritik untuk perbaikan program di masa mendatang. Dengan opsi Sangat Puas, Puas, Cukup Puas, dan Tidak Puas, kuesioner menggunakan skala Likert. Selain itu, ada kolom terbuka untuk kritik dan saran (Riduwan, 2018).

Wawancara menyeluruh, secara tatap muka, wawancara dilakukan dengan beberapa guru terpilih untuk mendapatkan informasi tambahan tentang: pembelajaran mereka kepada siswa tunarungu. Selama proses bimbingan, pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi di kelas untuk melihat interaksi langsung antara guru dan siswa tunarungu (Moleong, 2017).

Proses pemberdayaan guru dilakukan dalam beberapa tahapan (Spradley, 2016): (1) Pelatihan dan Seminar, (2) Materi pendidikan meliputi pendekatan pembelajaran untuk siswa tunarungu, penggunaan bahasa isyarat dasar, adaptasi kurikulum, dan evaluasi pembelajaran. (3) Metode yang digunakan termasuk presentasi, diskusi kelompok, *role-play*, dan simulasi pembelajaran. Pemateri: Tim dosen Program Studi Pendidikan Khusus yang mahir (Setiawan & Lestari, 2018) dalam pendidikan inklusif (Rahmawati & Kurniasih, 2020).

Proses Analisis Data, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode berikut: Reduksi jumlah data, memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk memudahkan

Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa Tunarungu di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Wilayah Kabupaten Pekalongan

Murni Winarsih, Trisna Mulyeni, Rohmah Ageng Mursita

interpretasi, menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik. Triangulasi dan Verifikasi, membandingkan hasil dan metode pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahan data. Menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema dari data yang dianalisis. Metodologi Penelitian, (1) *Informed Consent*: Sebelum penelitian dimulai, peserta diberi penjelasan tentang tujuan penelitian dan diminta untuk menyatakan minat mereka untuk berpartisipasi. (2) Kerahasiaan: Informasi dan data pribadi peserta disimpan rahasia dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian. *Anonymity*: Untuk melindungi privasi peserta, nama dan identitas mereka disamarkan dalam laporan penelitian (Sugiyono, 2019).

Diharapkan melalui metode dan pelaksanaan kegiatan yang disebutkan di atas, akan terjadi: (1) Peningkatan Kompetensi Guru: Guru lebih mampu mengajar siswa tunarungu. (2) Perbaikan Proses Pembelajaran: Siswa tunarungu melihat pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif. (3) Model Pemberdayaan: Model ini dibuat untuk memfasilitasi guru, dan dapat diterapkan di sekolah inklusif lainnya. (4) Rekomendasi Kebijakan: Memfasilitasi pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan pendidikan inklusif di Kabupaten Pekalongan untuk memberikan umpan balik. Metode ini dibuat didasarkan atas tujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan bagi siswa tunarungu melalui pemberdayaan guru di sekolah inklusif melalui metode yang terstruktur dan partisipatif (Hidayatullah & Budi, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi dan Survei Tingkat Kepuasan Guru: Di beberapa sekolah inklusif di Kabupaten Pekalongan, guru menyatakan bahwa mereka sangat puas dengan program pemberdayaan. Dengan menggunakan skala Likert, sebanyak 75% guru menyatakan diri mereka "Puas" atau "Sangat Puas" dengan instruksi dan seminar yang diberikan. Namun, sekitar 25% guru menyatakan diri mereka

"Cukup Puas" atau "Tidak Puas" dengan instruksi dan seminar yang diberikan. Guru yang tidak puas mengatakan bahwa materi pelatihan harus lebih spesifik dan praktis untuk pembelajaran tunarungu, karena waktu yang terbatas membuat Guru masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Durasi waktu lebih panjang lagi, agar dapat memiliki banyak tahapan dan memahami strategi pembelajaran bagi siswa Tunarungu, tanggapan dari Guru yang mengikuti. Berikut hasil temuan dan pembahasan dari analisis pengabdian masyarakat yang dilakukan.

1. Peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran untuk siswa tunarungu pemberdayaan, yang dilakukan melalui pelatihan keterampilan dasar seperti penggunaan bahasa isyarat dan adaptasi kurikulum, telah menunjukkan bahwa guru lebih mampu mengajar siswa tunarungu. Guru juga mengatakan bahwa mereka lebih percaya diri dalam mengajar siswa tunarungu. Kemampuan untuk berinteraksi dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan tunarungu juga meningkat. Metode Maternal Reflektif dalam Pendidikan Siswa Tunarungu: Metode ini mengutamakan komunikasi dan hubungan emosional siswa sebagai dasar pembelajaran. Metode ini mendorong guru untuk bersikap sabar, empati, dan reflektif, sehingga mereka dapat memperhatikan perkembangan komunikasi dan emosional siswa tunarungu. Menurut Kartadinata (2019), metode ini memberikan rasa aman kepada siswa tunarungu untuk berinteraksi dengan guru dan membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka. Metode ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan bahasa isyarat dan komunikasi visual dengan siswa.
2. Implementasi bimbingan guru dalam pengabdian masyarakat telah menunjukkan bahwa siswa tunarungu lebih terbuka dan terlibat dalam kegiatan belajar, yang dikonfirmasi oleh observasi di kelas. Guru yang telah menjalani pelatihan menggunakan metode maternal reflektif mengatakan bahwa siswa tunarungu lebih

terlibat aktif dalam pelatihan, lebih baik dalam mengikuti instruksi, dan lebih baik dalam menguasai keterampilan komunikasi dasar (Hidayatullah & Budi, 2020). Dampak Ketunarunguan pada Pembelajaran Siswa: Ketunarunguan mempengaruhi aspek pendengaran siswa selain perkembangan bahasa, komunikasi, kognisi, dan aspek sosial-emosional mereka (Boothroyd, 1982). Kemampuan siswa tunarungu untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh kesulitan mereka dalam memahami konsep abstrak dan komunikasi verbal. Sebagai hasil dari laporan pengabdian ini, guru menyadari betapa pentingnya penggunaan media visual dan bahasa isyarat sebagai alat utama untuk berkomunikasi.

3. Menurut observasi, guru dapat membantu siswa tunarungu belajar dengan lebih baik dengan menggunakan bahasa isyarat dan visual. Menurut penelitian Moores (2010), penggunaan pendekatan visual dalam pembelajaran sangat penting bagi siswa tunarungu namun perlu di sertakan komunikasi total atau komunikasi oral.
4. Tantangan dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan: Beberapa masalah muncul saat program pemberdayaan dijalankan. Pertama, sumber daya sekolah seperti media pembelajaran visual dan teknologi pendukung menghambat penyebaran informasi. Kedua, banyak guru percaya bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk mengajar. Mereka percaya bahwa pelatihan yang lebih berkelanjutan dan intensif akan memberikan manfaat yang lebih besar. Tantangan dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan: Meskipun program ini menunjukkan hasil yang baik, masih ada masalah yang harus diselesaikan, terutama terkait ketersediaan sumber daya dan kelangsungan program pelatihan. Guru percaya bahwa mereka memerlukan lebih banyak pelatihan berkelanjutan untuk mengetahui bagaimana mendampingi siswa tunarungu dengan cara terbaik. Selain itu, tidak adanya akses ke alat bantu seperti alat

pendengaran dan materi pembelajaran visual di sekolah-sekolah inklusif menjadi hambatan untuk memaksimalkan program ini. Dengan sumber daya yang memadai, guru dapat lebih baik menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran untuk siswa tunarungu.

5. Efektivitas Model Pemberdayaan Guru mencakup pelatihan, seminar, dan instruksi kelas, dianggap efektif. Guru yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan dalam penggunaan strategi pengajaran yang ramah tunarungu dan berhasil membuat lingkungan belajar yang lebih inklusif. Selain itu, bekerja sama dengan ahli pendidikan khusus sebagai pemateri pelatihan memberikan guru pengetahuan baru tentang cara pengajaran yang lebih fleksibel. Efektivitas Program Pemberdayaan: Program pemberdayaan ini mencakup pelatihan komprehensif dalam penggunaan bahasa isyarat, teknik visual, dan pendekatan komunikasi total dan metode maternal reflektif bagaimana pembelajaran penguasaan Bahasa pertama untuk mengajarkan tunarungu. Sebagai hasil dari evaluasi pelaksanaan program, terlihat bahwa guru lebih mahir dalam menyesuaikan kurikulum dan berinteraksi dengan siswa tunarungu. Rahmawati dan Kurniasih (2020) menyatakan bahwa meningkatkan kemampuan guru sangat penting untuk membuat lingkungan yang inklusif yang memungkinkan semua siswa, termasuk tunarungu, mendapatkan pendidikan yang bermanfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah program pemberdayaan, sekitar 75% guru merasa lebih percaya diri dan lebih mampu membantu siswa tunarungu. Ini memungkinkan mereka untuk membuat lingkungan belajar yang lebih inklusif.
6. Dampak Langsung Terhadap Siswa Tunarungu: Program pemberdayaan ini membantu siswa tunarungu. Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa siswa tunarungu lebih terlibat dan terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran berbasis visual dan penggunaan bahasa isyarat oleh guru

Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa Tunarungu di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Wilayah Kabupaten Pekalongan

Murni Winarsih, Trisna Mulyeni, Rohmah Ageng Mursita

menunjukkan siswa tunarungu lebih responsif. Keterampilan komunikasi mereka juga meningkat, meskipun beberapa aspek masih membutuhkan dukungan tambahan.

7. Peningkatan Program Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kualitas program pemberdayaan guru ini, antara lain: (1) Sesi Pelatihan Berkelanjutan Ditambahkan, (2) Guru memerlukan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan mereka dan menyesuaikan kurikulum untuk siswa tunarungu. (3) Penyediaan Sumber Daya (4) Pembelajaran Tambahan: Untuk mendukung siswa tunarungu dalam belajar, sekolah harus menyediakan media pembelajaran berbasis visual, teknologi bantu pendengaran (Alat Bantu Dengar) dan perangkat lunak edukatif.
8. Kolaborasi dengan Pihak Lain: Dukungan yang diberikan kepada guru dan siswa tunarungu diharapkan dapat ditingkatkan melalui kerja sama dengan pihak sekolah luar biasa terdekat, keluarga siswa, dan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan khusus.

D. PENUTUP

Simpulan

Pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pemberdayaan guru melalui pelatihan keterampilan bahasa isyarat, pendekatan visual, dan penerapan metode maternal reflektif meningkatkan kualitas pembelajaran siswa tunarungu. Program ini berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif yang membantu siswa tunarungu belajar berinteraksi sosial dan berkomunikasi. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih baik, diperlukan dukungan berkelanjutan dari segi pelatihan dan penyediaan sumber daya, serta kerja sama yang lebih erat dengan pihak terkait dalam pendidikan inklusif.

Saran

Pengembangan pelatihan berkelanjutan. Disarankan agar program pelatihan guru dilakukan secara berkelanjutan, dengan

penekanan yang lebih mendalam pada keterampilan khusus yang diperlukan untuk mendampingi siswa tunarungu. Pelatihan berkelanjutan akan membantu guru memahami dampak ketunarunguan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa tunarungu dan bagaimana cara terbaik untuk mengatasi siswa tunarungu,

Penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai. Sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif diharapkan mendapatkan dukungan dalam bentuk sumber daya visual dan alat bantu seperti teknologi pendukung pendengaran (Alat Bantu Dengar yang sesuai) agar proses pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik. Untuk memastikan bahwa siswa berpartisipasi sepenuhnya dalam proses pembelajaran, sangat penting untuk menyediakan materi ajar yang ramah tunarungu.

Untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif, diperlukan peningkatan kolaborasi dengan pihak eksternal dan kerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti keluarga siswa, lembaga pendidikan khusus, dan komunitas sekitar. Diharapkan bahwa kerja sama ini akan menawarkan dukungan positif dan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa tunarungu.

Studi lebih lanjut menunjukkan bahwa ketrampilan guru mengenai metode maternal reflektif yang digunakan dalam pengabdian ini membantu siswa tunarungu. Dibutuhkan pengabdian Masyarakat lebih lanjut untuk memahami efek dari metode ini dalam jangka panjang dan cara terbaik untuk memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan inklusif.

Ucapan Terima Kasih

Kami berterima kasih kepada semua orang yang telah berkontribusi pada pengabdian masyarakat ini. Kami berterima kasih kepada para guru di Kabupaten Pekalongan yang telah memutuskan untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan ini, serta semangat mereka untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif untuk siswa tunarungu. Dinas Pendidikan Kabupaten Pekalongan atas dukungannya dan kepercayaannya pada program ini.

Keluarga dan komunitas siswa Tunarungu yang sangat mendukung pertumbuhan anak-anak di sekolah inklusif. Untuk memastikan keberhasilan program, tim pemateri Program Studi Pendidikan Khusus telah berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam bidang pendidikan inklusif. Semua orang yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada keberhasilan dan pelaksanaan program ini. Semoga pengabdian masyarakat ini dapat membantu kemajuan pendidikan inklusif di Indonesia, terutama untuk siswa tunarungu yang membutuhkan layanan khusus, agar tidak tertinggal dalam pembelajarannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Boothroyd, A. (1982). Development of speech perception in hearing-impaired children. Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-116660-9.50008-8>.
- Hidayatullah, M., & Budi, S. (2020). Studi tentang pengembangan profesional guru dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(3), 45-57.
- Iskandar, A. (2018). Peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 110-119.
- Kartadinata, S. (2019). Implementasi metode maternal reflektif dalam pendidikan khusus. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Kuncoro, A., & Fadhilah, R. (2021). Efektivitas penggunaan media visual dalam pembelajaran untuk siswa tunarungu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Khusus*, 9(1), 75-85.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, D. (2010). Visual communication and cognitive development in deaf education. *American Annals of the Deaf*, 155(4), 388-401. <https://doi.org/10.1353/aad.2010.0039>.
- Nurhasanah, L., & Mahmudah, R. (2020). Pendidikan inklusi dan adaptasi kurikulum untuk siswa tunarungu. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Inklusi*, 6(2), 115-125.
- Rahmawati, N., & Kurniasih, E. (2020). Sikap positif dalam pendidikan inklusif: Studi kasus pada sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 75-84.
- Riduwan. (2018). *Dasar-dasar statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, H., & Lestari, P. (2018). Strategi pengembangan kurikulum inklusi untuk siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(2), 28-39.
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, M. (2019). Perkembangan layanan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 10-19.
- Sunardi, A., & Suryani, D. (2021). Peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran siswa tunarungu melalui pendekatan berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 11(3), 130-140.
- Wahyuningsih, E., & Prasetyo, D. (2020). Model kolaborasi dalam pendidikan inklusif untuk mendukung anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(4), 210-220.
- Widodo, T., & Santoso, H. (2022). Efektivitas pendekatan komunikasi total dalam pembelajaran siswa tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(1), 60-72.